

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Perkembangan ini mengakibatkan permintaan akan audit laporan keuangan yang semakin meningkat. Hasil audit atas perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab yang besar. Adanya tanggung jawab yang besar ini memacu auditor untuk bekerja secara lebih profesional.

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (disingkat Bapepam-LK) adalah sebuah lembaga di bawah Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang bertugas membina, mengatur, dan mengawasi sehari-hari kegiatan pasar modal serta merumuskan dan melaksanakan kebijakan dan standarisasi teknis di bidang lembaga keuangan. Salah satu aturan yang ditetapkan oleh Bapepam-LK yang tercantum dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-06/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Berkala oleh Perusahaan Efek yaitu kewajiban penyampaian Laporan Keuangan Tahunan yang disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam dan LK selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal Laporan Keuangan Tahunan.

Batasan waktu yang ditetapkan oleh Bapapem-LK dan kewajiban untuk diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Bapepem merupakan

kendala dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, mengingat proses audit yang membutuhkan waktu yang tidak singkat karena menurut standar umum ketiga menyatakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dan standar pekerjaan lapangan menyatakan bahwa bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit sehingga akuntan publik mungkin menunda menerbitkan laporan audit jika diperlukan waktu lebih lama untuk melakukan audit seperti yang diharapkan oleh standar tersebut. Kondisi ini dapat menimbulkan suatu dilema bagi auditor.

Suatu laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Rentang waktu penerbitan laporan keuangan merupakan kendala atas relevansi dan keandalan suatu informasi pada laporan keuangan. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43 dalam Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009 menyatakan jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Ditegaskan juga dalam PSAK No. 1 paragraf 38 bahwa manfaat laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya.

Pentingnya mengkaji mengenai rentang waktu penerbitan laporan keuangan telah menjadi hal yang signifikan untuk diteliti. Fenomena yang terjadi di Indonesia cukup dramatis untuk dijadikan pembahasan. Berikut data mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan emiten dari tahun 2001-2009.

Tabel 1.1 Jumlah Emiten yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan yang Telah Diaudit

Tahun	Jumlah Emiten
2001	64
2002	86
2003	81
2004	67
2005	160
2006	170
2007	183
2008	55
2009	50

Sumber: [http://www.okezone.com/Bapepam Denda 111 Emiten](http://www.okezone.com/Bapepam%20Denda%20111%20Emiten)

Dalam melakukan audit, akuntan publik memiliki strategi yang berbeda untuk setiap jenis usaha klien, khususnya untuk klien dengan jenis industri manufaktur, secara umum auditor akan melaksanakan pekerjaan audit lebih luas. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan jenis industri manufaktur memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan jenis industri lainnya. Kegiatan

utama industri manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Kegiatan utama tersebut tercermin dalam laporan keuangan perusahaan industri manufaktur dan pada umumnya dalam industri manufaktur terdapat persediaan berupa persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI, pada tahun 2008 sebanyak 12 perusahaan industri manufaktur terlambat menyampaikan laporan keuangan tahun 2007 diantaranya adalah PT. Keramika Indonesia Assosiasi, Tbk., PT. Eterindo Wahanatama, Tbk., PT. Modern Internasional, Tbk., PT. Argha Karya Prima Industry, Tbk., PT. Berlina, Tbk., PT. Trias Sentosa, Tbk., PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk., PT. Toba Pulp Lestari, Tbk., PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk., PT. Eratex Dunia Petrindo, Tbk., PT. Hanson International, Tbk., dan PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk. Sedangkan pada tahun 2009, sebanyak 3 perusahaan industri manufaktur terlambat menyampaikan laporan keuangan tahun 2008 diantaranya adalah PT. Modern Internasional, Tbk., PT. Indomobil Sukses International, Tbk., dan PT. Nipress, Tbk.

Lamanya waktu (jumlah hari) dari tanggal tutup buku sampai dengan penerbitan laporan audit atas laporan keuangan perusahaan disebut *audit delay* (Newton dan Ashton, 1989; Carslaw dan Kaplan, 1991; Bomber et al., 1993 dan Lawrence and Glover, 1998). Dalam Standar Audit dinyatakan pada umumnya tanggal selesainya pekerjaan lapangan harus digunakan sebagai tanggal laporan auditor independen.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* diantaranya adalah ukuran perusahaan, kategori KAP, jenis industri, jenis pendapat auditor, bulan tutup buku laporan keuangan, profitabilitas, solvabilitas, pelaporan laba/rugi perusahaan, kategori perusahaan, kepemilikan perusahaan, *extraordinary item*, umur perusahaan, internal auditor, lamanya emiten menjadi klien KAP, dan transaksi setelah tanggal neraca (*subsequent event*).

Faktor-faktor tersebut juga telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya diantaranya adalah penelitian Carslaw dan Kaplan (1991), Bamber et al (1993), Courtis (1976), Abdullah (1996), Almosa dan Alabbas (2007), Widiyanti (2003), Amelia et al (2005), dan Andriyanto (2008). Adapun, hasil penelitiannya adalah secara serentak faktor-faktor tersebut mempengaruhi *audit delay* namun pengujian secara parsial untuk masing-masing faktor tersebut memberikan hasil yang berbeda. Mengacu kepada teori dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* yang akan diteliti diantaranya adalah pelaporan laba/rugi perusahaan, ukuran perusahaan, solvabilitas, jenis pendapat auditor, dan ukuran KAP.

Berdasarkan teori, perusahaan yang melaporkan kerugian akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang lebih tinggi maka perusahaan akan mempercepat auditnya sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan (Hasanudin, 2002). Pelaporan laba/rugi perusahaan industri manufaktur cukup

beragam. Berbeda dengan beberapa sektor industri lainnya yang lebih banyak melaporkan laba dibandingkan rugi, misalnya industri keuangan dan jasa.

Dalam kaitannya dengan ukuran perusahaan, perusahaan berskala besar cenderung menyampaikan laporan tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan, karena perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pegawai, kreditur, dan pemerintah sehingga perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit yang lebih awal (Dyer dan McHugh, 1975). Perusahaan industri manufaktur memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan jenis industri lainnya. Hal ini terkait dengan kegiatan produksi yang dilakukan yaitu mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi sehingga aktiva yang dimiliki perusahaan cukup besar.

Solvabilitas dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Proporsi solvabilitas ini akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam ketika melakukan audit (Carslaw dan Kaplan, 1991). Solvabilitas perusahaan industri manufaktur berbeda dengan perusahaan industri lainnya karena jumlah aktiva dan kewajiban perusahaan cukup besar sehingga solvabilitas perusahaan pun besar.

Begitu pula dengan jenis pendapat auditor yang diperoleh perusahaan. *Audit delay* akan lebih panjang jika perusahaan menerima pendapat *qualified* atau selain pendapat *unqualified*. Fenomena ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan

partner audit atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit (Elliot, 1982). Lingkup audit pada perusahaan industri manufaktur lebih besar sehingga proses audit pun membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan jenis industri lainnya.

Ukuran KAP dapat mempengaruhi *audit delay*. *Audit delay* akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong besar seperti *Big Four*. Hal ini diasumsikan karena KAP yang besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya. KAP yang mengaudit perusahaan industri manufaktur cukup beragam mulai dari yang berafiliasi dengan *Big Four* dan yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Beberapa perusahaan industri manufaktur diaudit oleh dua KAP yang berbeda sehingga laporan auditor independen pun didasarkan atas laporan auditor lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis termotivasi untuk melakukan analisa lebih lanjut untuk mengetahui apakah pelaporan laba/rugi perusahaan, ukuran perusahaan, solvabilitas, jenis pendapat auditor, dan ukuran KAP mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan industri manufaktur dan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah dikemukakan, maka beberapa masalah yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana pengaruh pelaporan laba/rugi perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh jenis pendapat auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh ukuran KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Bagaimana pengaruh pelaporan laba/rugi perusahaan, ukuran perusahaan, solvabilitas, jenis pendapat auditor, dan ukuran KAP secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mempelajari, menganalisa, dan menyimpulkan tentang pengaruh pelaporan laba/rugi perusahaan, ukuran

perusahaan, solvabilitas, jenis pendapat auditor, dan ukuran KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan industri manufaktur.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pelaporan laba/rugi perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh jenis pendapat auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh pelaporan laba/rugi perusahaan, ukuran perusahaan, solvabilitas, jenis pendapat auditor, dan ukuran KAP secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yaitu untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai *audit delay* dan faktor yang mempengaruhinya. Kegunaan lainnya antara lain untuk menerapkan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktik yang ada. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi pengembangan kajian mengenai *audit delay* dan faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi profesi auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Membantu dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit dengan mengendalikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Sehingga *audit delay* dapat ditekan seminimal mungkin dalam usaha memperbaiki ketepatan waktu atau mempercepat penerbitan laporan keuangan kepada publik.

2. Bagi Bapepam-LK dan BEI

Memberikan informasi mengenai rentang waktu penyampaian laporan keuangan bagi perusahaan manufaktur di Indonesia.

3. Bagi perusahaan industri manufaktur

Memacu perusahaan untuk lebih mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* sehingga dapat menyajikan laporan keuangan tepat waktu karena perusahaan publik cenderung lebih ketat diawasi oleh para investor dan institusi lain.